

Metodologi dan Kriteria Kristologi

Meisy Cahyanti¹, Florasantia², Sandra Oktaviani³, Sarmauli⁴

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespodensi: meisycahyanti321@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 28-04-2026
Disetujui 04-05-2026
Diterbitkan 06-05-2026

ABSTRACT

Every human effort to understand something transcendent always requires the right method and measure. Likewise, in understanding the figure of Jesus Christ who is the center of the Christian faith, a systematic method and clear criteria are needed so that the resulting understanding does not deviate from the true faith. This study aims to analyze the methodology and criteria of Christology, including their application in current life. This research uses a qualitative approach with a library research method. The results show that Christology methodology is a systematic approach used to reflect on the person and work of Jesus Christ, covering sources, principles of interpretation, and the process of systematization. The criteria of Christology consist of five main interrelated criteria: scriptural (as the highest), dogmatic-historical, rational, contextual, and practical-ethical. The application of methodology and criteria of Christology in current life includes teaching the faith, congregational development, facing the challenges of the digital era, personal life, interfaith dialogue, and diaconal service. This study contributes to the development of dogmatic theology and provides practical implications for students, churches, and believers in living the Christian faith correctly amidst the currents of the times.

Keywords: Methodology; Criteria; Christology; Dogmatics; Jesus Christ

ABSTRAK

Setiap usaha manusia untuk memahami sesuatu yang transenden selalu membutuhkan cara dan ukuran yang tepat. Demikian pula dalam memahami sosok Yesus Kristus yang menjadi pusat iman Kristen, diperlukan metode yang sistematis dan kriteria yang jelas agar pemahaman yang dihasilkan tidak keluar dari kebenaran iman yang sejati. Penelitian ini bertujuan menganalisis metodologi dan kriteria Kristologi, termasuk aplikasinya dalam kehidupan masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi Kristologi adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk merefleksikan pribadi dan karya Yesus Kristus, mencakup sumber, prinsip interpretasi, dan proses sistematisasi. Kriteria Kristologi terdiri atas lima kriteria utama yang saling berkaitan yaitu kriteria alkitabiah (sebagai yang tertinggi), dogmatis-historis, rasional, kontekstual, dan praktis-etis. Aplikasi metodologi dan kriteria Kristologi dalam kehidupan masa kini meliputi pengajaran iman, pembinaan jemaat, menghadapi tantangan era digital, kehidupan pribadi, dialog lintas iman, serta pelayanan diakonia. Penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan ilmu dogmatika serta memberikan implikasi praktis bagi mahasiswa, gereja, dan orang percaya dalam menghayati iman Kristen secara benar di tengah arus zaman.

Kata kunci: Metodologi; Kriteria; Kristologi; Dogmatika; Yesus Kristus

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Cahyanti, M., Florasantia, F., Oktaviani, S., & Sarmauli, S. (2026). Metodologi dan Kriteria Kristologi. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3), 4077-4085. <https://doi.org/10.63822/pn6nn287>

PENDAHULUAN

Setiap usaha manusia untuk memahami sesuatu yang transenden selalu membutuhkan cara dan ukuran yang tepat. Demikian pula dalam upaya memahami sosok Yesus Kristus yang menjadi pusat iman Kristen, diperlukan suatu metode yang sistematis dan kriteria yang jelas agar pemahaman yang dihasilkan tidak keluar dari kebenaran iman yang sejati. Pertanyaan tentang bagaimana seharusnya seseorang mendekati realitas Yesus Kristus dan tolok ukur apa yang digunakan untuk menilai kebenaran suatu pemahaman tentang-Nya menjadi persoalan yang tidak dapat diabaikan dalam studi teologi (Erickson, 2014).

Sejarah gereja mencatat perdebatan mengenai Yesus Kristus telah berlangsung sejak abad-abad awal Kekristenan. Berbagai konsili ekumenis diadakan untuk merumuskan pengakuan iman yang benar tentang pribadi Kristus. Namun perdebatan tersebut tidak hanya menyangkut doktrin, melainkan juga persoalan metodologis (Becker, 2009). Penelitian terkini menunjukkan bahwa perhatian terhadap metodologi dan kriteria Kristologi terus berkembang. Fitriani et al. (2025) menemukan bahwa metodologi dan kriteria Kristologi sangat penting untuk menjaga kemurnian doktrin Kristus di tengah berbagai ajaran yang berkembang. Gulo, Manalu & Saragih (2021) juga menegaskan bahwa kriteria dogmatis diperlukan untuk menilai sah tidaknya suatu refleksi teologis tentang Kristus.

Dalam konteks Indonesia, pergumulan metodologis dalam studi tentang Yesus Kristus memiliki kekhasan tersendiri. Sebagai negara dengan keberagaman budaya dan sosial, refleksi tentang Kristus tidak dapat dilepaskan dari konteks di mana iman Kristen dihayati. Pendekatan kontekstual menjadi semakin penting, namun tetap harus berpegang pada kriteria dogmatis yang telah diwariskan gereja sepanjang zaman (Campbell-Nelson et al., 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji tentang Kristologi, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*). Penelitian-penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek doktrinal semata tanpa membahas secara khusus metodologi dan kriteria yang digunakan dalam membangun pemahaman tentang Kristus. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan pada pendekatan metodologis dan tolok ukur dalam Kristologi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa yang dimaksud dengan metodologi Kristologi? (2) Apa saja kriteria yang digunakan dalam Kristologi? (3) Bagaimana metodologi dan kriteria Kristologi dapat diaplikasikan dalam kehidupan saat ini? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengertian metodologi Kristologi, menganalisis kriteria yang digunakan, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sekarang. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu dogmatika serta manfaat praktis bagi mahasiswa, gereja, dan pembaca umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena objek utama penelitian adalah metodologi dan kriteria Kristologi yang terdokumentasi dalam berbagai literatur teologis.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku dogmatika dan teologi sistematika karya Erickson (2014), Becker (2009), dan Soedarmo (2016). Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah tentang Kristologi yang terbit dalam 10 tahun terakhir, seperti penelitian Fitriani et al. (2025) serta Gulo, Manalu & Saragih (2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen dengan langkah-langkah: mengidentifikasi literatur relevan, memilih sumber yang kredibel, mencatat dan mengorganisasikan informasi, serta melakukan verifikasi silang antar sumber.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metodologi dan Kriteria Kristologi

1. Pengertian Metodologi

Secara etimologis, metodologi berasal dari kata Yunani *methodos* yang berarti "jalan" atau "cara", dan *logos* yang berarti "ilmu" atau "studi". Dengan demikian, metodologi dapat dipahami sebagai ilmu tentang cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks teologi, metodologi merujuk pada cara sistematis yang digunakan untuk melakukan refleksi teologis sehingga menghasilkan pemahaman yang bertanggung jawab (Erickson, 2014).

Metodologi dalam studi teologi bukan sekadar teknik teknis, melainkan menyangkut keseluruhan pendekatan yang mencerminkan keyakinan teologis seseorang. Erickson (2014) menjelaskan bahwa metode teologi harus mencakup tiga hal utama: sumber yang digunakan (Alkitab, tradisi, akal budi, pengalaman), prinsip interpretasi yang diterapkan, serta proses sistematisasi yang dilakukan. Ketiga elemen ini saling terkait dan menentukan hasil akhir dari suatu konstruksi teologis.

Becker (2009) menambahkan bahwa dalam dogmatika, metodologi harus memperhatikan konteks di mana teologi itu dibangun. Ia menekankan bahwa teologi tidak boleh hanya menjadi pengulangan rumusan-rumusan lama, tetapi harus mampu berbicara secara relevan dalam situasi kekinian tanpa kehilangan kesetiaan pada kebenaran iman. Dengan demikian, metodologi yang baik adalah metodologi yang mampu menjembatani antara kesetiaan pada Alkitab dan kebutuhan kontekstual jemaat.

2. Pengertian Kriteria

Kriteria berasal dari bahasa Yunani *kriterion* yang berarti "alat untuk menilai" atau "tolok ukur". Dalam studi teologi, kriteria adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk menilai apakah suatu pernyataan teologis dapat diterima sebagai kebenaran iman atau tidak. Tanpa kriteria yang jelas, setiap orang dapat mengklaim kebenarannya sendiri dan menyebabkan kekacauan dalam pemahaman iman Kristen (Gulo, Manalu & Saragih, 2021).

Dalam konteks Kristologi, kriteria menjadi sangat penting karena menyangkut pengakuan iman tentang siapa Yesus Kristus. Sepanjang sejarah gereja, berbagai konsili ekumenis telah merumuskan kriteria dogmatis untuk menentukan ajaran mana yang sesuai dengan iman apostolik dan mana yang menyimpang. Kriteria ini tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil pergumulan teologis yang panjang dalam merespons berbagai ajaran sesat yang muncul (Fitriani et al., 2025).

Soedarmo (2016) menjelaskan bahwa kriteria utama dalam dogmatika Kristen adalah kesesuaian dengan Alkitab sebagai sumber kebenaran iman. Namun demikian, pemahaman tentang Alkitab sendiri membutuhkan kriteria interpretasi yang tepat. Gereja juga mengakui bahwa tradisi, akal budi, dan pengalaman iman dapat menjadi kriteria sekunder yang membantu gereja memahami

kebenaran Alkitab secara lebih utuh.

3. Metodologi dan Kriteria dalam Kristologi

Secara khusus, metodologi Kristologi adalah pendekatan atau cara yang digunakan untuk merefleksikan pribadi dan karya Yesus Kristus secara sistematis. Metodologi ini mencakup pertanyaan tentang sumber-sumber yang digunakan (Alkitab, tradisi gereja, sejarah, budaya), metode interpretasi yang diterapkan (historis, dogmatis, kontekstual), serta proses penyusunannya menjadi suatu konstruksi teologis yang utuh (Campbell-Nelson et al., 2022).

Sementara itu, kriteria Kristologi adalah tolok ukur yang digunakan untuk menilai apakah suatu refleksi tentang Yesus Kristus dapat diterima sebagai pengakuan iman yang sah. Kriteria ini mencakup kesesuaian dengan kesaksian Alkitab, kesinambungan dengan pengakuan iman gereja sepanjang zaman, serta kemampuannya untuk berbicara secara relevan dalam konteks kehidupan umat beriman.

Dengan demikian, metodologi dan kriteria merupakan dua sisi yang tidak terpisahkan dalam studi Kristologi. Metodologi memberikan jalan atau cara untuk membangun pemahaman tentang Kristus, sedangkan kriteria memberikan ukuran untuk menilai kebenaran pemahaman tersebut. Keduanya harus berjalan beriringan agar refleksi Kristologis yang dihasilkan dapat bertanggung jawab secara akademis dan imani.

Kriteria yang digunakan dalam Kristologi

1. Metodologi Kristologi dalam Sejarah Teologi

Metodologi Kristologi mengalami perkembangan yang signifikan sepanjang sejarah gereja. Pada abad-abad awal Kekristenan, metodologi yang digunakan bersifat apologetis dan dogmatis, di mana para Bapa Gereja berusaha merumuskan pengakuan iman tentang Yesus Kristus untuk melawan ajaran-ajaran sesat seperti Arianisme, Nestorianisme, dan Monofisitisme. Pendekatan yang digunakan sangat bergantung pada filsafat Yunani, terutama konsep *ousia* (hakekat) dan *hypostasis* (pribadi), yang kemudian dirumuskan dalam Konsili Nicea (325) dan Konsili Konstantinopel (381) (Soedarmo, 2016).

Memasuki abad pertengahan, metodologi Kristologi lebih banyak dipengaruhi oleh skolastisisme, yang menekankan penggunaan akal budi secara sistematis untuk menjelaskan misteri iman. Thomas Aquinas, misalnya, menggunakan metode *quaestio* (tanya-jawab) untuk membahas berbagai aspek tentang Kristus, mulai dari keilahian-Nya, kemanusiaan-Nya, hingga karya keselamatan-Nya. Pendekatan ini menekankan harmoni antara iman dan akal, serta berusaha menunjukkan bahwa doktrin Kristus dapat dijelaskan secara rasional (Gulo, Manalu & Saragih, 2021).

Pada masa reformasi abad ke-16, metodologi Kristologi mengalami pergeseran yang fundamental. Para reformator seperti Martin Luther dan Yohanes Calvin menolak otoritas tradisi gereja dan kembali pada Alkitab sebagai satu-satunya sumber otoritatif (*sola Scriptura*). Metodologi yang digunakan bersifat kristosentris, di mana seluruh pemahaman teologi dibangun di sekitar pribadi dan karya Kristus. Calvin dalam *Institutio* nya menggunakan metode eksegetis-sistematis, di mana ia terlebih dahulu menafsirkan teks-teks Alkitab tentang Kristus sebelum menyusunnya menjadi suatu doktrin yang utuh (Erickson, 2014).

Memasuki abad ke-20 dan ke-21, metodologi Kristologi semakin beragam. Pendekatan historis-kritis yang dikembangkan sejak abad ke-19 terus mempengaruhi studi Kristologi, terutama

dalam usaha mencari "Yesus historis" di balik pemberitaan iman gereja. Di samping itu, pendekatan kontekstual juga berkembang pesat, di mana Kristologi direfleksikan dalam konteks budaya, sosial, dan politik tertentu. Di Asia, misalnya, muncul Kristologi dari perspektif orang miskin, perempuan, dan korban kekerasan yang mencoba menghadirkan Yesus secara relevan dalam pergumulan konkret umat (Campbell-Nelson et al., 2022).

Becker (2009) mencatat bahwa keragaman metodologi ini membawa tantangan tersendiri. Di satu sisi, keragaman memperkaya pemahaman tentang Kristus. Di sisi lain, tanpa kriteria yang jelas, keragaman dapat menyebabkan relativisme teologis di mana setiap orang bebas menentukan pemahamannya sendiri tentang Yesus. Oleh karena itu, metodologi yang digunakan harus selalu disertai dengan kriteria yang jelas agar refleksi Kristologis tidak kehilangan fondasi iman yang benar.

2. Kriteria Kristologi yang Sahih Secara Dogmatis

Kriteria Kristologi adalah ukuran atau standar yang digunakan untuk menilai apakah suatu pemahaman tentang Yesus Kristus dapat diterima sebagai kebenaran iman Kristen. Sepanjang sejarah gereja, beberapa kriteria utama telah dirumuskan untuk menjaga kemurnian doktrin Kristus.

- a. **Kriteria Alkitabiah.** Kriteria yang paling utama adalah kesesuaian dengan kesaksian Alkitab. Alkitab adalah sumber utama dan satu-satunya sumber normatif bagi iman Kristen. Segala refleksi Kristologis harus berakar pada kesaksian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang siapa Yesus Kristus. Erickson (2014) menegaskan bahwa Alkitab bukan sekadar kumpulan tulisan religius biasa, melainkan firman Allah yang diilhamkan dan memiliki otoritas tertinggi dalam menentukan ajaran iman. Dengan demikian, suatu refleksi Kristologis yang bertentangan dengan kesaksian Alkitab harus ditolak sebagai tidak sah.
- b. **Kriteria Dogmatis-Historis.** Kriteria kedua adalah kesinambungan dengan pengakuan iman gereja sepanjang zaman. Gereja telah merumuskan pengakuan iman ekumenis seperti Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel dan Pengakuan Iman Kalsedon yang menjadi tolok ukur bagi ajaran Kristologi yang ortodoks. Pengakuan-pengakuan ini bukan sekadar rumusan manusia, tetapi merupakan bimbingan Roh Kudus dalam membimbing gereja untuk memahami kebenaran Alkitab dengan tepat. Soedarmo (2016) menjelaskan bahwa meskipun gereja dapat melakukan reformasi dan perkembangan doktrin, namun tidak boleh memutuskan kesinambungan dengan iman apostolik yang telah diwariskan.
- c. **Kriteria Rasional.** Kriteria ketiga adalah koherensi rasional. Suatu refleksi Kristologis harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan tidak mengandung kontradiksi internal. Akal budi yang telah diterangi oleh iman berperan dalam memahami dan menjelaskan misteri Kristus. Gulo, Manalu & Saragih (2021) menekankan bahwa iman Kristen tidak anti-akal, melainkan supra-akal. Artinya, kebenaran iman mungkin melampaui akal, tetapi tidak bertentangan dengan akal. Oleh karena itu, suatu ajaran yang tidak masuk akal atau mengandung kontradiksi perlu diuji ulang kebenarannya.
- d. **Kriteria Kontekstual.** Kriteria keempat adalah relevansi kontekstual. Suatu refleksi Kristologis harus mampu berbicara dalam konteks kehidupan umat beriman. Namun, kriteria ini bukan berarti kebenaran iman dapat disesuaikan dengan keinginan konteks. Sebaliknya, konteks justru menjadi medan di mana kebenaran iman itu dihayati dan diterapkan. Campbell-Nelson et al. (2022) menjelaskan bahwa teologi kontekstual bukanlah menciptakan kebenaran baru, melainkan menghadirkan kebenaran yang sudah ada ke dalam konteks sehingga menjadi hidup dan relevan. Dengan demikian, kriteria kontekstual harus selalu berada dalam bingkai kriteria

alkitabiah dan dogmatis-historis.

- e. **Kriteria Praktis-Etis.** Kriteria kelima adalah dampak etis dalam kehidupan. Yesus Kristus bukan hanya objek doktrin yang diperdebatkan, tetapi juga subjek yang mengubah hidup. Suatu refleksi Kristologis yang sah seharusnya membawa transformasi hidup, menghasilkan buah-buah kebenaran seperti kasih, keadilan, dan pengampunan. Becker (2009) menegaskan bahwa doktrin yang benar harus menghasilkan kehidupan yang benar. Jika suatu pengajaran tentang Kristus tidak membawa perubahan hidup ke arah yang lebih baik, maka perlu dipertanyakan kebenaran pengajaran tersebut.

Kelima kriteria ini (alkitabiah, dogmatis-historis, rasional, kontekstual, dan praktis-etis) bekerja secara bersama-sama. Tidak ada satu kriteria pun yang berdiri sendiri. Kriteria alkitabiah adalah yang utama, sementara kriteria lainnya berfungsi sebagai pendukung yang membantu gereja memahami dan menerapkan kebenaran Alkitab secara utuh dalam setiap zaman.

Aplikasi dalam Kehidupan Sekarang

Pemahaman tentang metodologi dan kriteria Kristologi tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan iman sehari-hari. Berikut adalah beberapa aplikasi yang dapat diterapkan:

1. **Dalam Pengajaran Iman.** Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen yang kelak akan menjadi guru agama atau pelayan gereja, pemahaman tentang metodologi dan kriteria Kristologi menjadi bekal penting dalam mengajarkan doktrin Kristus kepada orang lain. Dengan mengetahui metodologi yang benar, mereka dapat menyusun materi pengajaran secara sistematis dan bertanggung jawab. Dengan mengetahui kriteria yang jelas, mereka dapat membedakan mana ajaran yang benar dan mana yang menyimpang. Hal ini sangat penting di tengah maraknya pengajaran-pengajaran sesat yang beredar di masyarakat, terutama melalui media sosial yang mudah diakses oleh jemaat (Marsaulina, 2025).
2. **Dalam Pembinaan Jemaat.** Gereja memiliki tanggung jawab untuk membina jemaat agar memiliki pemahaman iman yang kokoh. Penggunaan metodologi yang tepat dapat membantu gereja merancang program pembinaan yang efektif, mulai dari katekisasi, sekolah minggu, hingga kelompok sel. Kriteria Kristologi juga dapat menjadi pedoman bagi para penatua dan pengajar untuk mengevaluasi materi-materi pengajaran yang digunakan, memastikan bahwa semua pengajaran yang diberikan sesuai dengan kebenaran iman Kristen.
3. **Dalam Menghadapi Tantangan Zaman.** Di era digital saat ini, umat Kristen dihadapkan pada berbagai tantangan baru. Informasi tentang Yesus Kristus tersebar luas melalui berbagai platform, tetapi tidak semuanya benar. Ada yang mempresentasikan Yesus hanya sebagai tokoh moral, ada yang merendahkan keilahian-Nya, ada pula yang mencampuradukkan ajaran Kristen dengan ajaran agama lain. Dengan memahami metodologi dan kriteria Kristologi, umat Kristen dapat bersikap kritis dan tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai ajaran yang menyimpang. Campbell-Nelson et al. (2022) menekankan bahwa teologi kontekstual justru membantu umat untuk membaca realitas zamannya dengan kritis dan meresponsnya dengan iman yang dewasa.
4. **Dalam Kehidupan Pribadi.** Pada tingkat pribadi, metodologi dan kriteria Kristologi membantu setiap orang percaya untuk membangun relasi yang benar dengan Yesus Kristus. Metodologi yang baik mengajarkan bahwa mengenal Kristus bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi juga melibatkan pengalaman iman dan ketaatan. Kriteria yang benar mengingatkan bahwa pemahaman

tentang Kristus harus selalu diuji dengan Alkitab, bukan sekadar mengikuti perasaan atau pengalaman pribadi yang subjektif. Dengan demikian, iman seseorang menjadi lebih kokoh dan tidak mudah goyah ketika menghadapi pencobaan.

5. **Dalam Dialog Lintas Iman.** Indonesia adalah negara yang majemuk dengan berbagai agama dan kepercayaan. Sebagai umat Kristen yang hidup di tengah masyarakat plural, pemahaman yang benar tentang Kristus sangat penting dalam melakukan dialog lintas iman. Dengan mengetahui metodologi yang tepat, umat Kristen dapat menjelaskan imannya secara jujur dan bertanggung jawab tanpa perlu merendahkan keyakinan orang lain. Dengan kriteria yang jelas, mereka juga tidak mudah terjebak dalam sinkretisme yang mencampuradukkan iman Kristen dengan ajaran agama lain (Manullang & Naingolan, 2025).
6. **Dalam Pelayanan Diakonia.** Aplikasi terakhir yang tidak kalah penting adalah dalam pelayanan diakonia atau pelayanan sosial. Yesus Kristus yang dikenal dalam refleksi Kristologis bukanlah Yesus yang hanya peduli pada kesalehan spiritual, tetapi juga Yesus yang peduli pada penderitaan manusia. Pemahaman ini mendorong gereja dan setiap orang percaya untuk terlibat aktif dalam mengatasi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Dengan demikian, refleksi Kristologis tidak berhenti pada tataran doktrin, tetapi menghasilkan buah nyata dalam bentuk kasih yang konkret kepada sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa metodologi dan kriteria merupakan dua elemen fundamental dalam studi Kristologi yang tidak dapat dipisahkan.

Pertama, metodologi Kristologi adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk merefleksikan pribadi dan karya Yesus Kristus, mencakup sumber, prinsip interpretasi, dan proses sistematisasi. Sepanjang sejarah gereja, metodologi Kristologi berkembang dari pendekatan apologetis-dogmatis (abad awal), skolastik (abad pertengahan), kristosentris (reformasi), hingga historis-kritis dan kontekstual (abad modern).

Kedua, kriteria Kristologi berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai sahnya refleksi tentang Yesus Kristus. Terdapat lima kriteria utama yang saling berkaitan: kriteria alkitabiah sebagai yang tertinggi dan utama, kriteria dogmatis-historis yang menekankan kesinambungan dengan pengakuan iman gereja sepanjang zaman, kriteria rasional yang menuntut koherensi logis, kriteria kontekstual yang menekankan relevansi dengan situasi kekinian, serta kriteria praktis-etis yang mengukur dampak transformatif dalam kehidupan.

Ketiga, dalam kehidupan masa kini, pemahaman tentang metodologi dan kriteria Kristologi dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang, yaitu dalam pengajaran iman bagi mahasiswa dan pendidik agama Kristen, dalam pembinaan jemaat oleh gereja, dalam menghadapi tantangan zaman di era digital, dalam kehidupan pribadi setiap orang percaya, dalam dialog lintas iman di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, serta dalam pelayanan diakonia yang mewujudkan kasih konkret kepada sesama.

Dengan demikian, studi tentang metodologi dan kriteria Kristologi tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas bagi kehidupan iman umat Kristen, baik secara pribadi maupun komunal, dalam gereja maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, D. (2009). *Pedoman dogmatika: Suatu kompendium singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Campbell-Nelson, J., Campbell-Nelson, K., & Doeka, F. Y. A. (2022). *Gereja eksistensial: Paradigma berteologi secara kontekstual di bumi Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Erickson, M. J. (2014). *Teologi Kristen (Vol. 1)* (N. Hanani & B. Gaspersz, Ed.). Malang: Gandum Mas.
- Fitriani, F., Amazia, J., & Swinarti, S. (2025). Metodologi dan kriteria Kristologi. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(3), 656-669.
- Gulo, Y., Manalu, P., & Saragih, N. R. (2021). *Dogmatika (Doktrin trinitas, manusia dan gereja)*. Medan: FKIP PAK UDA Medan.
- Manullang, M. R., & Naingolan, J. (2025). Peran teologi Kristen dalam masyarakat pluralisme. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 663-682.
- Marsaulina, R. (2025). *Pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi*. Bandung: Penerbit Widina.
- Soedarmo, R. (2016). *Iktisar dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.